

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAKIB SAYYIDATUNA FATIMAH AZ-ZAHRA KARYA KH MUHAMMAD SYUKRI BIN UNUS

A. Akhlak Kepada Allah SWT.

1. Syukur

Secara teori sikap syukur seseorang harus tercermin dalam tiga hal yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakan secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah, jadi sikap syukur berkaitan erat dengan hati, lisan dan anggota badan. Pengakuan syukur baru dianggap benar jika didalamnya terdapat ketiga hal tersebut¹.

Syekh Abd Qadir Jailani dalam buku Muhammad Sholikhin menyatakan bahwa hakekat syukur adalah pengakuan bahwa segala pemberian datang dari Yang Maha Memberi (ni'mat al-Mun'im) dengan sikap yang rendah hati, pengakuan yang jelas tentang berkah yang dilimpahkan oleh Allah dan pengakuan dalam rasa hormat akan ketidakmampuan diri dalam menghaturkan terimakasih dengan cara yang cukup pantas.²

Konsep syukur dapat dilihat dalam Al-Qur'an antara lain terdapat dalam QS. Luqman: 12

¹ Asrifin An Nakhrawie, *The Power of Sabar Dan Syukur* (Surabaya: Lambung Insani, 2011), h. 133.

² Muhammad Solikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi* (-: Narasi, 2010), h. 392.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢٨﴾

Adapun kutipan manakib tentang syukur ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

مبجوسكن مريكا اكن عمل كرنا شكر باكى الله اتس سكالاً نعمتث.^٢

Teladan yang diberikan oleh Sayidatuna Fatimah adalah teladan sempurna meliputi teladan bagi seluruh zaman dan dalam segala hal. Dari lisan suci Nabi Muhammad Saw, kita mengetahui bahwa Sayidah Fatimah Zahra adalah teladan bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad Saw menjelaskan: “Allah telah memenuhi hati dan seluruh anggota tubuh Fatimah dengan keimanan dan keyakinan.” Kepada putrinya itu, beliau pernah bersabda, “Fatimah, Allah telah memilihmu dan menghiasimu dengan makrifat dan pengetahuan. Dia juga telah membersihkanmu dan memuliakanmu di atas wanita seluruh jagat.”

Dari sabda Nabi tersebut kita mengetahui bahwa ibadah beliau pun adalah bentuk-bentuk ibadah yang ideal dan sempurna. Sayyidatuna Fathimah adalah teladan bagi para abid. Ibadah beliau memenuhi kualifikasi-kualifikasi penghambaan yang sempurna. Beliau beribadah demi memenuhi penciptaan manusia yaitu bahwa tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah-ibadah yang beliau lakukan adalah ibadah-ibadah yang melambangkan kemenangan

³ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, n.d., h. 60.

dan kemerdekaan, ibadahnya seorang yang merdeka, bukan ibadah yang dilakukan demi kenikmatan surga dan bukan pula untuk lari dan takut karena siksa api neraka.⁴

Dalam bagian ini diceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina 'Ali mengungkapkan rasa syukur mereka atas nikmat yang telah diberikan Allah dengan cara rajin beramal dan memperbanyak ibadah kepada Allah.

Kutipan ini menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia hendaknya selalu bersyukur dan mampu menerapkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa mendapatkan ridha Allah Swt, karena Dia-lah Dzat yang berhak disembah. Bersyukur digunakan dalam ketaatan kepada-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ini akhlak terhadap Allah Swt, sebab tidak pantas jika mengingkari nikmat, menentang keutamaan pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-Nya. Bersyukurlah kepada Allah atas setiap nikmat dan keadaan yang Allah berikan baik ketika suka maupun duka, lapang maupun sempit.

2. Sabar

Sabar dapat didefinisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha. Sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi

⁴Islamic Cultural Center Jakarta, "Penghambaan Fatimah Zahra SA yang Menjulung" <https://icc-jakarta.com/2017/03/03/penghambaan-fatimah-zahra-sa-yang-menjulung/>

juga dalam hal ketaatan kepada Allah Swt, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah Swt. Ciri utama sabar menurut Al-Muhasibi dalam buku K. Parmadi adalah tidak mengadu kepada siapa pun ketika mendapat musibah dari Allah Swt. Konsep sabar dapat dilihat dari Al-Qur'an antara lain dalam Q.S Al-Baqaroh: 155-156.⁵

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Adapun kutipan manakib tentang sabar ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

دان سوغوه تربيت ابن سيداه يغ سوچی دماسا كانك ن يغ برکمیغ فسه حال کادائنن
مجاهده دان صبر سوغوه مپاکسیکن ای اکن دعوه نبی مولائی دفرمولائن⁶

Kutipan diatas menceritakan ketika Sayyidatuna Fatimah dimasa kanak-kanaknya harus turut berjuang menegakkan agama Allah bersama ayahnya yaitu Rasulullah Saw dimana seharusnya masa kecil itu menjadi masa yang menyenangkan untuk bermain bagi anak seumuran beliau, tetapi Sayyidatuna Fatimah menghabiskan masa kecil dengan ikut

⁵ K. Parmadi, *Iman Dan Takwa Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 106.

⁶ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h.16.

berperang melawan para kafir Quraisy. Semua perlakuan keji kafir Quraisy Sayyidatuna Fatimah saksikan dengan kedua matanya sendiri mulai pada masa permulaan sampai masa akhir dakwah Rasulullah.

“Kutipan kedua”

دان نمفق كصابرانث عليهاالسلام فدا م؄هادافى كجاديان ي؄ بسر؄ صبراى فاطمة
أنس ف؄هيدوفن ي؄ فيچيك دكتيكا ممبيكوة اكن مريكا اوليه قريش. دان مراسائى اى
اكن أفا ي؄ ديراسئى اوليه اورا؄ توا؄ دارفدا كلافران دان كسوليتن دان م؄غيري؄ى
كسوداهن كفاياهن فمبيكوتان ي؄ كجام.⁷

Kutipan kedua menceritakan bagaimana Sayyidatuna Fatimah dengan sabarnya menghadapi pemboikotan kafir Quraisy. Pada umurnya yang masih kecil beliau turut merasakan apa yang Rasulullah rasakan ketika Rasulullah menyebarkan agama Islam yang ditentang oleh masyarakat Quraisy dengan cara memboikot atau menahan makanan sampai kepada Rasulullah Saw dan kaum Muslimin. Pemboikotan kejam kaum kafir Quraisy merupakan salah satu derita terberat yang Sayyidatuna Fatimah lalui pada masa awal dakwah. Pemboikotan itu telah mengakibatkan kelaparan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kesehatan Sayyidatuna Fatimah hingga beliau pun memiliki tubuh yang lemah dan tidak sehat.⁸ Diceritakan saat itu Sayyidah Khadijah ibu beliau ketika ingin menyusui Sayyidatuna Fatimah bukan air susu yang keluar melainkan darah yang masuk ke dalam tubuh Sayyidatuna Fatimah karena

⁷ *Ibid.*, h. 20.

⁸ Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 164.

Sayyidah Khadijah tidak mendapatkan makanan selama masa pemboikotan.

Dari kedua kutipan diatas memaparkan kisah Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra yang sangat baik untuk dimiliki setiap individu, bagaimana Sayyidatuna Fatimah dengan sabarnya menghadapi reaksi kejam masyarakat Quraisy yang disaksikan langsung dengan kedua mata beliau sendiri ketika masih kecil. Kisah Sayyidatuna Fatimah dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan, sebab dalam setiap kehidupan pasti akan selalu terdapat berbagai macam kendala baik dari hal pekerjaan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Sesungguhnya jika kita mengerti bahwa cobaan yang Allah berikan merupakan bentuk rasa cinta terhadap hambanya, maka pastilah kita akan menghadapi semua itu dengan hati yang lapang. Berbagai macam cobaan yang Allah berikan menjadi salah satu cara untuk melatih kesabaran dalam diri kita, untuk itu nilai akhlak sabar perlu dibiasakan dan dikembangkan oleh setiap individu.

3. Ridho Kepada Allah

Ridho dalam pengertian yang murni adalah ridho dalam menghadapi musibah dan bala yang terjadi tanpa perantara misalnya sakit, mendapat kecelakaan, kematian sanak saudara, sedangkan bila musibah yang menimpa kita sebaiknya menerima semuanya dengan hati yang penuh ridho pasrahkan semua kepada Allah sebab dalam hal ini tidak

mungkin ada kekuatan yang mampu menghilangkannya.⁹ Ridho kepada Allah adalah suatu sikap yang mulia dan tinggi derajatnya. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Orang yang ridho kepada Allah adalah orang yang tabah menerima segala ketentuan-Nya, apa pun yang ditakdirkan Allah meski bertentangan dengan keinginannya, atau tidak disukai oleh hawa nafsunya seperti kecelakaan jiwa dan harta, ditimpa bala bencana, tekanan hidup, kemiskinan dan kesempitan mata pencaharian, namun ia tetap sabar dan ridho terhadap apa yang ditakdirkan Allah atasnya. Jiwanya tetap tenang dan tidak pernah menggerutu, tidak menentang dan tidak goyah sedikitpun, sebab Allah Swt berkuasa melakukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya.¹⁰

Adapun kutipan manakib tentang ridho kepada Allah ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

كهيلاعن فاطمة اكن كسايعن ابيو، دان مهادافى اى اكن سكاليان يعغ دميكيان ايت
دغن جيووا راكا يعغ رضا دان سفرتى اينيله اوراغ مسلم فدا تيف حال إحولن حال
كأدائن رضا دغن قضاء الله.¹¹

⁹ Sayyid Abdullah Husain Bin Thahir, *Menyingkap Diri Manusia* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 45.

¹⁰ Habib Abdullah Al-Haddad, *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman* (Semarang: CV. Toha Puta Semarang, 1986), h. 451.

¹¹ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 20.

Bagian ini menggambarkan Sayyidatuna Fatimah yang baru saja ditinggal wafat oleh ibunya Sayyidah Khadijah mencoba bersabar dan ridho atas musibah yang dialami. Begitu lepas dari ujian pemboikotan yang mematikan itu, Sayyidatuna Fatimah kecil kembali terpukul dengan meninggalnya sang ibu, hingga hatinya dipenuhi duka kesedihan yang mendalam, Syyidatuna Fatimah kehilangan sang ibu, padahal dalam usianya itu, beliau sangat membutuhkan peran seorang ibu. Sayyidatuna Fatimah masih seorang anak kecil yang polos, beliau tidak melihat ada yang lebih indah, lebih manis dan lebih cemerlang daripada sang ibu yang telah membesarkannya dalam dekapan kasih sayang.¹² Diceritakan bahwa peristiwa meninggalnya Sayyidah Khadijah ketika masa pemboikotan terhadap orang Islam, Sayyidah Khadijah pada saat itu mengalami sakit karena pada masa pemboikotan kafir Quraisy berlangsung kurang lebih 3 tahun.

Peristiwa meninggalnya Sayyidah Khadijah menjadi peristiwa yang paling menyedihkan oleh Rasulullah yang ketika itu bertepatan dengan wafatnya paman beliau yaitu Abu Thalib, masa itu adalah masa kesedihan bagi Rasulullah dan masa itu dinamakan dengan *amil huzni*. Sejak meninggalnya ibu tercinta dari Sayyidatuna Fatimah, beliau lah yang merawat dan melayani keperluan ayah beliau sampai Rasulullah menikah dengan Aisyah, sebab itulah beliau memiliki gelar yang selalu diucapkan Rasulullah yaitu *Ummi Abiha*.

¹² Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, h. 164.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita ketika ditimpa suatu musibah sebagai seorang Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, hadapilah dengan kesabaran dan ridho terhadap ketentuan Allah, karena semua perkara kehidupan yang ada dimuka bumi segalanya sudah diatur oleh Allah, kita sebagai manusia hanya bisa merencanakan dan beusaha saja karena dalam semua cerita tetap Dia-lah yang mengatur skenarionya. Kita tidak boleh berpangku tangan serta berdiam diri saja akan nasib dan keadaan, kita harus berusaha agar kehidupan menjadi lebih baik, yakinlah kejadian yang Allah berikan pasti ada hikmah dibalik semua itu.

4. Ikhlas

Ikhlas dalam Al-Qur'an menggunakan tiga kata, yaitu *khalish*, *mukhlis* dan *mukhlas*. Kata *khalish* mempunyai arti yang bersih atau yang murni. *Mukhlisin* berarti orang yang memurnikan niat dan ibadah hanya kepada Allah. *Mukhlasin* berarti orang-orang yang terpilih, karena mereka sungguh-sungguh memurnikan niat dan ketaatan mereka kepada Allah, maka Allah memasukkan mereka ke dalam golongan hamba-Nya yang terpilih¹³. Konsep ikhlas dalam dilihat dalam Al-Qur'an antara lain terdapat dalam QS. Al-Bayyinah: 5

¹³ *Dahsyatnya Ikhlas, Sabar, Qanaah (Meraih Kebahagiaan Hakiki Dengan Ikhlas, Sabar Dan Qanaah)* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h 20.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٥﴾

Adapun kutipan manakib tentang ikhlas ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama:”

دان نمفك برجهادش (برفراغش) فدا منمانی ایہش یغ مولیا فدا مسا فرمولائن دعوه
كفدا أكاما یغ لوروس اداله ای سیده فاطمة بسرتا نبی دكتیکا م؄هدافی اور؄ كافر.¹⁴

“Kutipan kedua”

مك الغكه مولیا سیده فاطمة درفدا برمجاهدة (برفراغ) یغ تله لالو دان كإخلاصن یغ
بنر.¹⁵

Dalam kutipan diatas diceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah ikut berperang bersama Rasulullah menghadapi kafir Quraisy, dimana beliau adalah salah seorang perempuan yang turut membela Islam. Hari demi hari berjalan begitu cepat hingga mengantarkan Sayyidatuna Fatimah turut menyaksikan reaksi kejam dan perlakuan buruk yang dirasakan oleh Rasulullah Saw atas dakwahnya. Sayyidatuna Fatimah juga menyaksikan berbagai peristiwa ketika sang ayah pulang dari perjalanan Isra' Mi'raj dan bagaimana sikap kaum musyrikin antara percaya dan mendustakan, antara mencibir dan mencemooh terhadap sang ayah yang menceritakan apa saja yang beliau saksikan dalam malam Isra' ke Baitul Maqdis. Dalam berbagai peristiwa itu Sayyidatuna Fatimah berdiri disisi ayahnya sebagai

¹⁴ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 16.

¹⁵ *Ibid.*, h. 20.

seorang wanita mukminah yang sabar dan menyeru kepada Allah. Wanita yang tak mengenal lelah, lemah maupun jenuh.¹⁶

Dari kutipan diatas menggambarkan kepada kita melalui berjihad dalam menegakkan agama Allah melahirkan sikap ikhlas di dalam diri Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra ketika menghadapi berbagai macam cobaan yang dilakukan kafir Quraisy. Pelajaran yang dapat kita ambil sebagai seorang Muslim cobaan apapun yang Allah berikan kepada kita hadapilah semuanya dengan dada yang lapang dan ke-ikhlasan. Janganlah beranggapan bahwa Allah memberikan cobaan karena Dia murka kepada kita, tetapi cobaan apapun yang Allah berikan itu merupakan sinyal agar kita bisa mendekat kepada-Nya.

5. Taat kepada Allah

Ada dua macam hak Allah yang harus kita penuhi, *pertama* melaksanakan yang wajib dan *kedua* meninggalkan yang haram. Satu-satunya cara mendekat pada Allah Swt adalah mentaati-Nya. Konsep taat kepada Allah terdapat dalam QS An-Nisa ayat 59 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Mentaati-Nya berarti melaksanakan yang wajib dan sunnah serta meninggalkan yang haram dan makruh. Melaksanakan semua kewajiban

¹⁶ Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, h. 165.

dan meninggalkan segala larangan adalah takwa. Faktor dibalik takwa adalah takut akan azab dan hukuman Allah Swt. Barangsiapa bertakwa, ia telah melindungi diri dari keburukan dunia dan akhirat yang memang harus dihindari.

Takwa itu ada dua jenis. *Pertama* berkenaan dengan sikap hati yang terdiri dari dua macam yaitu wajib, seperti iman dan ikhlas dalam berbuat serta haram, seperti ria dan pengagungan berhala. *Kedua* berkenaan dengan perbuatan anggota badan, seperti pandangan mata, sentuhan tangan, gerakan kaki dan ucapan lidah. Takwa yang benar pasti akan menimbulkan warak, dan warak adalah meninggalkan sesuatu yang boleh agar tidak terjebak dalam sesuatu yang tidak boleh.¹⁷

Adapun kutipan manakib tentang taat kepada Allah ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

مريك برسو غكوه فدا برعمل يغ صالح دان مريك مغمبيل اونتوغ اكن طاعة فدا تيف كسمفتان يغ برهرگا. دان برداگغ مريكا بسرتا الله مك ادله فردگاغن مريكا برأونتوغ. دان ادله ای دغن برغیغ مريك كاتا منجادی نصیحة دان فریغاتن. (بهواسن کامی تاكوة داری توهن کامی اكن هاری يغ منجديكن موکا منجادی مراغوة)¹⁸

Dalam kutipan diatas diceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina ‘Ali senantiasa mereka bersungguh-sungguh dalam beramal, hari-hari mereka disibukkan dengan taat kepada Allah. Kutipan diatas menceritakan ketika melakukan pekerjaan dengan berdagang mereka pun melakukan semata-mata karena Allah, karena ketaatan yang besar kepada

¹⁷ Izzuddin Ibn Abdissalam, *Belajar Ikhlas: 91 Kiat Menemukan Nikmat Taat* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 16-19.

¹⁸ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 60.

Allah itulah lahir perasaan rasa takut di dalam diri mereka, yakni takut mengecewakan Allah sehingga menyebabkan terhalangnya mendapatkan keridhaan dari Allah.

Kutipan diatas memberikan pelajaran kepada kita bahwa seorang Muslim dalam berakhlak kepada Allah yaitu dengan cara taat kepada Allah atas segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seorang Muslim perlu menyadari akan balasan dan hukuman dari Allah. Kita juga harus berfikir seolah-olah hukuman dan sanksi Allah akan diterima saat melanggar perintah-Nya dan sebaliknya juga akan menerima ganjaran dan pahala yang dijanjikan Allah yang disediakan untuknya ketika ia sedang melakukan perbuatan yang diridhai-Nya. Manfaatkanlah waktu yang ada sebaik-baiknya dengan memperbanyak ibadah dan beramal saleh kepada Allah, karena waktu yang telah lalu tidak akan bisa kembali menghampiri kita dan hanya akan meninggalkan penyesalan.

“Kutipan kedua”

دان بردعا مريکا کفدا توهن مريکا بهو ممبری کأمانن الله کفدا مريکا داری کجوتن
يغ بسر¹⁹

“Kutipan ketiga”

تاكوة مريکا کفدا الله فدا دنيا مك ممبری کأمانن الله کفدا مريکا دآخرة²⁰

Pada kedua kutipan ini menceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra dan Sayyidina ‘Ali senantiasa berdoa dan beramal dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Diceritakan ketika Sayyidina Hasan dan

¹⁹ *Ibid.*, h. 62.

²⁰ *Ibid.* h. 62

Husain sakit, Sayyidina ‘Ali dan Sayyidatuna Fatimah *bernazar* dengan berpuasa selama tiga hari jika cucu Rasulullah sembuh. Singkat cerita berpuasalah mereka selama tiga hari, akan tetapi ketika menjelang waktu berbuka dihari pertama ada orang miskin menemui mereka, dihari kedua ada orang yatim dan dihari ketiga ada seorang tawanan untuk meminta makanan kepada mereka. Sayyidina ‘Ali dan Sayyidatuna Fatimah tetap memenuhi *nazar* yang pernah mereka ucapkan, karena mereka takut jika tidak memenuhinya maka akan mendapat siksa di akhirat nanti yang sangat besar. Mereka memberikan makanan padahal mereka butuh untuk memakannya, maka berkata mereka “kami memberikan makanan ini karena Allah dan tidak berharap mendapat ucapan terimakasih.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita sebagai seorang hamba hendaklah selalu berdoa kepada-Nya dengan mengharap akan rahmat dan kasih sayang-Nya dan agar terhindar dari kemurkaan-Nya, karena doa merupakan senjata bagi orang yang beriman. Berdo’a kepada Allah hendaklah dilakukan secara sungguh-sungguh sambil disertai keyakinan bahwa semua doa pasti akan diijabah oleh Allah.

B. Akhlak Kepada Orangtua

1. Berbakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua merupakan manifestasi *akhlakul karimah*. *Berakhlakul karimah* kepada orangtua hukumnya wajib. Jika seorang anak tidak berbakti kepada orangtua, apalagi mendurhakai

orangtua, maka ia telah berdosa karena melanggar kewajiban yang dibebankan kepadanya. Al-Qur'an menempatkan bakti kepada orangtua pada posisi kedua setelah bakti kepada Allah. Hal tersebut tercermin pada firman-Nya dalam Q.S Al-Isra': 23²¹

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Berbakti kepada orangtua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt adalah menghapus dosa-dosa besar.

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada orangtuanya dalam keadaan bagaimanapun walaupun seandainya orangtua berbuat lalim kepada anaknya dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali anak berbuat tidak baik kepada

²¹ Sidik Tono et al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), h. 107.

orangtua, sebagaimana diterangkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Hajjaj dari Ibnu Abbas:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ وَوَالِدَانِ مُسْلِمَانِ يُصْبِحُ إِلَيْهِمَا مُحْتَسِبًا إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ لَهُ بَابَيْنِ يَعْزِي مِنَ الْجَنَّةِ
وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدٌ، وَإِنْ أَغْضَبَ أَحَدَهُمَا لَمْ يَرْضَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ،
قِيلَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ، قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ.

Adapun kutipan manakib tentang berbakti kepada orangtua ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

مَكَ دَاتِغِ أَوْلِيهِ سُورَاغِ أَنْقِ فَرْمَفَوَانِ يَغِ بَرْمَجَاهَدَاهِ دَغْنِ عَزْمِ يَغِ قُوَّةِ دَانِ هَمَّةِ يَغِ
بَسْرِ مَكِ مَمْبِوَاغِي فَاطِمَةَ اَكْنِ فَفَارِوْتِنِ اَوْنَتَا دَارِي بِلَاكَغِ نَبِيِّ دَغْنِ سَجَارِ بَرَانِي²².

Kutipan diatas menceritakan ketika Rasulullah sedang menuju

Baitul Haram untuk melakukan sembahyang saat itu berkumpul kaum musyrikin Quraisy menertawakan shalat dan ibadah beliau, datanglah Uqbah ibn Abu Mu'ith dengan membawa kotoran unta dan melemparkannya ke punggung Rasulullah, maka sebelum beliau bangun Sayyidatuna Fatimah menghampiri membuangi kotoran atau perut unta dari belakang Rasulullah karena tindakan kejam yang dilakukan kafir Quraisy.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita agar selalu berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, karena selama nyawa masih melekat dibadan maka kebaktian seorang anak terhadap orangtuanya belum selesai, jadi sudah sepatutnya kita berbakti dengan orangtua, janganlah menyia-nyiakan kesempatan yang Allah berikan karena sesungguhnya

²² Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 16.

keridhaan Allah terletak pada keridhaan keduanya, dan murka Allah juga terletak pada murka keduanya. Berbaktilah kepada kedua orangtua dengan penuh rasa cinta dan ikhlas karena orangtua adalah manusia yang paling dekat dengan kita.

“Kutipan kedua”

نبی برکاتا : أفا اكو تونجوقن كفدا كامو بردوا اكن یغ لیبیه باگوس داری فرمینتائن كامو بردوا مك برکاتا كدواش : بهكن سوك كامی, مك برسبدا نبی : بیرفا كلمة بچائن یغ ملاجرى جبریل اكندى یانت ممباچ تسبیح سسوداه سمبھیغ سفولوه كالی دان ممباچ الحمد لله سفولوه كالی دان ممباچ الله اكبر سفولوه كالی. دان افبیلا مندتاغی كامو بردوا اكن تمفة تیدور مك بچاله سبحان الله تیگا فولوه تیگا كالی دان الحمد لله تیگا فولوه تیگا كالی دان الله اكبر تیگا فولوه تیگا كالی مك یغ دمکیان ایت لیبیه بانك باگی كدواش دارفدا خادم.²³

Kutipan diatas menceritakan ketika Rasulullah memenangi suatu peperangan banyak mendapat harta rampasan dan juga tawanan kafir Quraisy. Mendengar kabar Rasulullah memenangkan perang, Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina ‘Ali meminta kepada Rasulullah Saw beberapa kambing untuk dimakan dan seorang pembantu untuk meringankan tugas mereka karena terlalu lelah mengurus perkara rumah tangga yang begitu berat. Rasulullah berkata tidak akan aku beri kepada kalian akan *khadam* sementara para *ahlu shuffah* dan para sahabat sedang kelaparan. Menjelang malam ketika Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina ‘Ali hendak tidur, datanglah Rasulullah sambil berkata kepada mereka “Maukah kalian aku tunjukkan kepada kalian kalimat yang diajarkan Jibril tadi? Maka Sayyidatuna Fatimah menjawab “Aku mau kalimat yang diajarkan Jibril”

²³ *Ibid.*, h. 50.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita sebagai anak agar selalu mematuhi apa yang orang tua perintahkan dalam hal kebaikan, turutilah perintahnya supaya bertambah rasa cinta mereka, jika orang tua meminta tolong atau meminta mengerjakan sesuatu lakukanlah dengan ikhlas dan hati yang lapang, dan sebagai seorang anak janganlah kita memberatkan beban orang tua, janganlah meminta hal yang lebih jika keadaan orang tua tidak mampu untuk memenuhinya. Seperti Sayyidatuna Fatimah yang ketika itu meminta seorang pembantu tetapi Rasulullah tidak dapat memenuhi dan menggantinya dengan kalimat yang diajarkan Jibril, Sayyidatuna Fatimah langsung menerima kalimat itu, bukan karena beliau tidak butuh makanan tetapi karena beliau yakin bahwa kalimat yang diajarkan Rasulullah itu lebih baik daripada makanan.

“Kutipan ketiga”

اداله ای أفببلا داتغ برهادف كفد نبی مك بردری نبی باكیث كرن ممولیاكن دان
مغرماتی دان نبی مغوچوف اكندی كرناچنتا دان منغگیكن قدرث دان مندودوقكن
ای اكندی فدا مجلس نبی دان مغكمبیراكن دان سفرتی ایت اداله ای فربوأة افببلا
داتغ نبی كفدان²⁴.

Kutipan diatas menceritakan ketika Sayyidatuna Fatimah datang untuk menemui Rasulullah, maka Rasulullah berdiri untuk menyambut kedatangan Sayyidatuna Fatimah dengan penuh kasih sayang dan penghormatan kepada Sayyidatuna Fatimah. Hal seperti itu juga dilakukan oleh Sayyidatuna Fatimah kepada Rasulullah ketika Rasulullah datang kepada beliau, dan apabila Rasulullah hendak bepergian beliau selalu memberi salam kepada Sayyidatuna Fatimah dan mengucapkan selamat

²⁴ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 52.

tinggal, dan apabila Rasulullah kembali dari perjalanan hal yang pertama kali beliau lakukan yaitu pergi ke mesjid kemudian menemui Sayyidatuna Fatimah, kedatangan Rasulullah disambut Sayyidatuna Fatimah dengan senyuman yang penuh kegembiraan.

Kewajiban seorang anak terhadap orangtua hendaklah bersikap sopan santun terhadap keduanya, baik dalam tingkah laku maupun dalam tutur kata, selain itu seorang anak juga harus menunjukkan rasa sayang terhadap kedua orangtua sebagaimana sifat kasih sayang yang telah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil, karena rasa kasih sayang kedua orangtua dan tanggung jawabnya dalam memelihara dan mendidik anaknya sangat besar sekali.²⁵

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita sebagai seorang anak sudah seharusnya memperlakukan kedua orang tua dengan perlakuan yang baik dan menjawab pembicaraan orang tua dengan perkataan yang lemah lembut, tidak pantas jika anak berani bersikap melawan, menyakiti atau memarahi orang tuanya. Janganlah memalingkan wajah dari mereka atau meninggikan suara melebihi suara mereka. Menghormati mereka adalah bagian dari perintah Allah maka berbicaralah dengan cara yang paling baik dan bersikap baik pulalah kepada mereka. Rasa hormat dan kasih sayang Sayyidatuna Fatimah kepada Rasulullah sangat bagus untuk dijadikan teladan bagi anak jaman sekarang.

²⁵ Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlas, -), h. 223.

“Kutipan keempat”

مك اداله إي فاطمة سبلوم دان سسوداه كاوينش بربواة بانك كفدا نبي دان مڠاسهي دان ملبيهكن نبي دارفدا ديريش . بهواساڠ فاطمة رضى الله عنها مپراهكن كفدا رسول الله اكن ريببتن روتي داري كندوم مك بركاتا اي نبي افا اين؟ مك بركاتا فاطمة فوتوغن روتي يڠ اكو بريكان مكا تيدا سوکا ديريكو سهيغعا اكو داتاغي اكن سمفيان اكن اين ريببتن روتي²⁶.

Kutipan diatas menceritakan ketika Sayyidatuna Fatimah menikah

beliau selalu berbuat baik kepada Rasulullah dengan selalu melebihkan Rasulullah terhadap dirinya. Diceritakan Sayyidatuna Fatimah tidak suka jika ada sesuatu yang melebihkan dirinya daripada ayahnya, seperti kutipan diatas ketika Sayyidatuna Fatimah mendapat roti, pertama kali yang beliau lakukan yaitu menyerahkan roti kepada Rasulullah.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita harusnya sebagai anak merasa malu jika diri kita memiliki hal yang lebih daripada orang tua kita. Sebagai anak sudah seharusnya kita lebih mementingkan keadaan orangtua daripada keadaan kita sendiri, karena orangtua itu lebih berhak untuk didahulukan dan diutamakan dalam keadaan apapun .

2. Merawat Orangtua Ketika Sakit

Dalam banyak ayat, Allah mengingatkan agar manusia berbuat baik pada kedua orangtuanya baik ketika mereka sedang sakit, diantaranya terdapat dalam QS Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

²⁶ *Ibid.*, h. 56.

Adapun kutipan manakib tentang merawat orangtua ketika sakit ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

دان فدا هاري فرغ احد ادالة فطمة الحبيبة باكي لوكا بفاءن مغوباتي, ادالة سيدنا على مرواقي اكن اير دان اي فاطمة ممباسوه اكن داراه داري موكا بفان يث موليا, دان مناكلا تيدا برهنتي كلوار داراه, مقصد فاطمة كفا تيكار مك ممبار اي اكندي دان منافلي اي دغن هابون اكن لوكا مك رافة لوكا ترسبوة دان برهنتيله كلوار داراه دان هيلغ راس سكيث.²⁷

Pada kutipan diatas menceritakan ketika Rasulullah Saw terluka pada waktu perang *uhud*, Sayyidatuna Fatimah lah yang mengobati luka beliau dengan membakar tikar agar abunya dapat dijadikan obat untuk menahan darah yang keluar dari wajah beliau. Sewaktu itu Rasulullah tidak akan pindah ketempat lain sambil berjalan dengan menarik kaki sebelahnya karena waktu itu Rasulullah merasakan sakit disalah satu kakinya sehingga Rasulullah berjalan dengan kerepotan dan saat itu yang memapah beliau tidak lain dan tidak bukan adalah Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita sebagai seorang anak ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik dan mempergauli dengan pergaulan yang baik, tanggunglah penderitaan mereka sebagaimana mereka menanggung penderitaanmu sewaktu masih kecil, janganlah bersikap pelit terhadap mereka sedangkan Allah telah memberikan kepadamu bayak makanan dan pakaian, jika

²⁷ *Ibid.*, h. 20.

orang tua sedang sakit rawatlah mereka seperti mereka merawat kita diwaktu kecil. Banyak sekarang anak yang tidak mampu mengurus orangtuanya diwaktu tua dan dalam keadaan uzur, mereka malah mengirim orangtua mereka ke panti asuhan dengan alasan tidak mempunyai waktu untuk merawat mereka. Ingatlah pengorbanan orang tua dari mulai melahirkan, memberi makan dan pakaian sampai kita seperti sekarang ini, karena semua pengorbanan orangtua itulah jasa mereka tidak akan pernah terbalas walau kita membelikan segunung emas.

C. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1. Menuntut Ilmu

Pentingnya menuntut ilmu pengetahuan ini sudah disadari oleh manusia. Adanya kesadaran inilah yang mendorongnya untuk belajar. Tentang pentingnya menuntut ilmu ini banyak dijumpai ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan hal itu. Diantaranya firman Allah dalam Q.S An-Nahl: 43

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Menuntut ilmu itu merupakan tugas suci yang termasuk amanat Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang. Melalaikan tugas ini berarti menyia-nyiakan amanat Allah dan membiarkan diri terjerumus ke dalam kebinasaan, lebih-lebih lagi bagi ummat Islam yang hidup dalam abad teknologi modern ini.²⁸ Ilmu pengetahuan adalah *nur* atau cahaya yang

²⁸ Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, h. 204-206.

menghilangkan kegelapan (kebodohan), sebab itu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan ditinggikan oleh Allah Swt derajatnya beberapa derajat diatas orang yang tidak berilmu.²⁹

Melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan adalah *fardhu 'ain* atas setiap Muslim dan Muslimah, karenanya tidak ada alasan sama sekali bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk mengabaikannya. Rasulullah Saw bersabda: *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*.³⁰

Berdasarkan hadits tersebut, betapa Rasulullah Saw menganjurkan bahkan mewajibkan kepada kaum Muslimin laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat sejak dari buaian sampai kita meninggal dunia.

Adapun kutipan manakib tentang menuntut ilmu ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

مك دارفداڻ بر لاجراي اكن صفة صدق دان امانه دان عفة دان صيانة (فمليهارئن)
بلاجرای دارفداڻ اكن قرآن دان حكمة دان كاسيه سايع دان تواضع دان علم دان
صبر دان جلم.³¹

Kutipan diatas menceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah selalu memenuhi diri beliau dengan ilmu terlebih ilmu agama dimana beliau belajar langsung kepada sumbernya ilmu dari mata air yang jernih yaitu ayah beliau Rasulullah Saw yang merupakan sang teladan hidup yang memancarkan kebaikan, kedermawanan, kemurahan dan himah dari Allah

²⁹ Zulfikri Tamin and Afrizal Nasir, *Akhlaq Yang Mulia: Bimbingan Akhlak Sesuai Tutunan Rasulullah SAW* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 74.

³⁰ Al-Haddad, *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman*, h. 87.

³¹ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 14.

Swt. Dari manakib tersebut diceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah belajar akan sifat yang terpuji seperti *shiddiq*, *amanah*, *'iffah*, dan *shinayah*, selain itu beliau juga belajar akan Al-Qur'an, sifat tawadhu, shabar dan *hilm*.

Sayyidatuna Fatimah adalah puteri yang hatinya selalu awas dan kedua matanya selalu terbuka, berusaha untuk meniru dan meneladani apa saja yang beliau lihat dari lingkungan rumahnya. Sayyidatuna Fatimah adalah puteri yang paling mirip dengan Rasulullah Saw dalam cara berjalan, menoleh, nada bicara, berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, dan dalam segala perilaku, karena itu wajar jika Sayyidatuna Fatimah menjadi *Ahlul Bait* yang paling dekat di hati Rasulullah.³²

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita agar selalu memperkaya diri kita dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal ilmu agama. Banyaknya pengetahuan yang kita miliki tanpa adanya ilmu agama merupakan hal yang sia-sia, karena ilmu agama menjadi pondasi dalam menghadapi arus kehidupan. Kehidupan didunia sebagai sarana kita untuk mempersiapkan diri menghadapi akhirat, salah satu caranya yaitu dengan memperbanyak ilmu pengetahuan agama. Janganlah merasa malu jika ilmu pengetahuan kita kurang dari orang lain sebab, setiap orang berbeda dalam menyerap pengetahuan. Satu hal yang pasti yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menambah ilmu pengetahuan agar dapat menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.

³² Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, h. 160.

2. Berani

Syaja'ah dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Pada diri seorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani. Selain itu Syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu: 1) Rasa takut kepada Allah Swt. 2) Lebih mencintai akhirat daripada dunia. 3) Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang. 4) Tidak menomori satuan kekuatan materi. 5) Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah Swt. Jadi berani adalah: "Sikap dewasa dalam menghadapi kesulitan atau bahaya ketika mengancam. Orang yang melihat kejahatan, dan khawatir terkena dampaknya, kemudian menentang maka itulah pemberani. Orang yang berbuat maksimal sesuai statusnya itulah pemberani (al-syuja'). Al-syaja'ah (berani) bukan sinonim 'adam al-khauf (tidak takut sama sekali)"³³

Adapun kutipan manakib tentang berani ialah sebagai berikut:

"Kutipan pertama"

³³ Bacaan Madani, "Pengertian Syaja'ah (Keberanian), Pembagian Syaja'ah, Hikmah Syaja'ah dan Penerapan Syaja'ah" <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/pengertian-syajaah-keberanian-pembagian.html>

دان تيدا تاكوة اى در فد كمار اهان جماعة كافر كفداث كمدين بر هدا ف اى كفد مريكا
مپومفاهي اى اكن مريكا دان مندوعاكن اى اكن كچلاكائن مريكا اوراغ كافر.³⁴

Kutipan diatas menceritakan keberanian dari Sayyidatuna Fatimah ketika ayah beliau dilempari kotoran unta diatas punggung beliau, maka dengan beraninya Sayyidatuna Fatimah yang ketika itu masih dalam usia kanak-kanak berteriak marah kepada kafir Quraisy dan mendoakan kecelakaan bagi mereka karena telah menyakiti Rasulullah. Diusia beliau yang masih sangat belia, Sayyidatuna Fatimah telah menjalani berbagai peristiwa kenabian bersama Rasulullah, beliau keluar meninggalkan rumah demi mengikuti sang ayah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam. Karena tugas ini Sayyidatuna Fatimah mendapat cemoohan dan siksaan dari kafir Quraisy yang semua itu beliau saksikan dengan dua mata kepala beliau sendiri hingga hati beliau yang masih suci itu pun terbakar oleh karenanya.³⁵

Sikap berani Sayyidatuna Fatimah sangat bagus dijadikan contoh, dalam bertindak harus berani melawan kezoliman, berani mengatakan yang benar dan tidak takut pada ancaman yang menyakitkan, berani melawan kerasnya kehidupan, berani mengambil resiko terhadap perbuatan, sabar menghadapi kesulitan dan pemaaf pada orang yang menyakiti atau bersikap tidak baik kepadanya, tidak akan merasa takut pada sesuatu dan tidak ada sesuatu yang akan membuatnya takut.

³⁴ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 18.

³⁵ Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, h. 162.

3. Bersikap Sederhana

Salah satu keindahan ajaran Islam adalah Allah dan Rasul-Nya memerintahkan setiap muslim untuk hidup sederhana. Hidup sederhana dimulai dari memberikan hak-hak keluarga, fakir miskin, ibnu sabil, hingga menjauhkan sikap boros atau tidak menghambur-hamburkan harta serta tidak membunuh anak-anak karena takut miskin. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kemiskinan, tetapi dimaksudkan sederhana adalah kemampuan mengendalikan diri terhadap dunia dengan tidak berperilaku bakhil dan tabdzir. Dalam persoalan lain, hidup sederhana berarti tidak berlebih-lebihan (*israf*) dan berfoya-foya atau berlebih-lebihan menghambur-hamburkan harta (*tabdzir*). Tidak melampaui batas dalam hal makan dan minum, tetapi sesuai dengan kebutuhan perut, serta tidak melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.³⁶ Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf: 31

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۶۱ ﴾

Adapun kutipan manakib tentang bersikap sederhana ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

دان تيدا ادا فرابوة رومه يغ ميواه سوغوه اداله بنتل سيادة فاطمة داري كولييت يغ
بر ايسى سابوة كرما دان ساتو سليمة دان دوا فوتاران كندوم دان ساتو تمفة اير دان
دوا تاجو اير.³⁷

³⁶ Bardan Usman, “Hidup Sederhana dan Urgensinya”. <https://bangkitmedia.com/hidup-sederhana-dan-urgensinya/>. 2018

³⁷ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 40.

Pada kutipan diatas diceritakan bahwa kehidupan rumah tangga Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra sangatlah sederhana, bahkan perabot yang ada dirumah Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra hanya memiliki dua alat pemutar gandum, satu tempat air dan dua tajau air. Kesederhanaan Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra juga ditunjukkan dengan baju yang beliau pakai dimana baju tersebut terdapat 20 tambalan, sehingga sahabat yang melihat semua sedih melihat puteri yang paling dicintai oleh Rasulullah yang paling mirip dengan beliau yang selalu Rasulullah perintahkan semua wanita mengikuti dan meneladani beliau ternyata pakaian beliau sesederhana itu.

“Kutipan kedua”

سوڭگوه مأنجور سیده فاطمة فدا دواسلینداغ دان دهیاسی داری فیرق دغن دوا
کلاغ.^{۳۸}

“Kutipan ketiga”

دان سوڭگوه تله برسیاف کدواڻ اونتوک تیدور دان سوداه برسلیموت کدواڻ دغن
کأدائن سلیموة یغ أفابیلا منوتوفی کدواڻ اکن کفلا کدواڻ مک نمفک کاکى کدواڻ.^{۳۹}

Kutipan diatas menceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina ‘Ali ketika hendak tidur hanya memakai satu selimut yang apabila selimut dipakaikan untuk menutup kepala maka kaki mereka akan terlihat, begitupun sebaliknya jika mereka menutupi kakinya maka akan terlihat kepala mereka.

³⁸ *Ibid*, h. 40.

³⁹ *Ibid.*, h. 50.

Sayyidatuna Fatimah menjalani kehidupan dalam kekuarangan dan kemiskinan, dengan susah payah beliau harus menghadapi banyak hal yang jarang sekali bisa dipikul oleh seorang gadis sebaya beliau, namun Sayyidatuna Fatimah yang dididik langsung oleh Rasulullah telah banyak beroleh asuhan dan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dan cinta hingga tidak pernah menyerah pada kesedihan ataupun putus asa, beliau justru menjadi panutan bagi gadis yang penyabar dan teguh serta tegar dalam menyeru manusia kepada Allah Swt. Rasulullah Saw mencintai Sayyidatuna Fatimah dengan segenap hatinya, namun cinta yang begitu besar itu tidak pernah sesaat pun membuat beliau berpaling dari esensi risalah. Kendati demikian, beliau tidak redha jika keluarganya hidup dalam kemewahan sedangkan kaum Muslimin lainnya dalam kefakiran.⁴⁰

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita untuk bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari, janganlah merasa bangga dengan apa yang kita miliki. Lihatlah kehidupan Sayyidatuna Fatimah seorang puteri dari kekasih Allah yang jika beliau meminta pasti akan dikabulkan, tetapi beliau lebih rela hidup sederhana tanpa ada penyesalan dan rasa resah karena kesusahan maupun kesulitan, beliau tidak pernah berlomba untuk meraih kehormatan dan kemewahan dunia. Sangat berbeda dengan kehidupan sekarang ketika kita dengan senangnya membanggakan pakaian. Orang yang kaya belum tentu mulia dan miskin belum tentu hina, karena Allah memandang sama semua manusia dan yang membedakannya

⁴⁰ Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, h. 170.

hanyalah ketakwaan dari seorang hamba. Lihatlah ketika Sayyidatuna Fatimah meninggalkan dunia tidak ada bekal yang beliau bawa kecuali takwa kepada Allah.

D. Akhlak Kepada Suami

1. Mahar yang Murah

Dalam pernikahan, suami diwajibkan memberi sesuatu kepada isteri baik berupa uang ataupun barang (harta benda), pemberian inilah yang dinamakan mahar atau maskawin. Pemberian mahar ini wajib atas laki-laki, tetapi tidak menjadi rukun nikah dan apabila tidak disebutkan pada waktu akad, pernikahan itu pun sah. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nisa: 4 yang berbunyi

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

Banyaknya maskawin itu tidak dibatasi oleh syariat Islam, melainkan menurut kemampuan suami beserta keridaan isteri, maka suami hendaklah benar-benar sanggup membayarnya, karena apabila mahar itu ditetapkan jumlahnya menjadi utang atas suami dan wajib dibayar sebagaimana halnya utang kepada orang lain, jika tidak dibayar akan dimintai pertanggung jawabannya di hari kemudian.⁴¹

⁴¹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 393.

Adapun kutipan manakib tentang mahar ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

سو غوه اداله مهرث سيدة فاطمة يغ إى اداله أنق نبى يغ موليا يائت أمفة راتوس
درهم دان اداله يغ دمكيان إيت اداله جادي اكران يغ سديكيت ميماغ سديكيت دارى
يغ سديكيت منورة كأدائن دكلا إيت كرنا و نثار (ترسيار) دكلا إيت ببراف ريبو يغ
ساعة بابك.^{٤٢}

“Kutipan kedua”

جيكالو مهر إيت جدي كمكاهن نسچايا فاطمة لبيه اوتاما دغن يغدمكيان إيت دان
لبيه چوچوك أفا تيدا تاهو مريكا بهواسن سفاليغ بركة فرمفوان يائت يغ فاليج مورہ
مهرث.^{٤٣}

Pada kedua kutipan diatas menceritakan ketika Sayyidatuna Fatimah menikah, mahar yang beliau terima yaitu empat ratus dirham yang mana pada masa itu menjadi ukuran yang sedikit. Rumah pernikahan yang diberikan Rasulullah dan Sayyidina ‘Ali kepada Sayyidatuna Fatimah sangatlah sederhana hanya dengan pasir yang ditinggikan, hanya dengan tikar pelepah kurma dan selimut dari kulit binatang yang dilembutkan.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita dalam mengadakan pernikahan hendaklah dilakukan dengan sesederhana mungkin, janganlah melakukan pernikahan dengan berlebihan seperti bermegah-megah dalam pelaminan, berlebihan dalam menjamu sehingga mengorbankan simpanan yang dimiliki dan kemudian membawa penyesalan. Jikalau mahar menjadi kemegahan maka Sayyidatuna Fatimah lebih utama dengan yang demikian

⁴² Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 38.

⁴³ *Ibid*, h. 40.

itu, karena sebaik-baik wanita adalah yang paling murah maharnya, itu menjadi isyarat supaya tidak memberatkan laki-laki.

2. Taat Kepada Suami

Kewajiban istri kepada suaminya adalah mentaatinya sebagai imbal balas seorang isteri atas hak-haknya yang telah diberikan oleh suami secara baik. Jika isteri menuntut haknya dari suami, maka iapun harus siap memberikan hak-hak suaminya yang ada padanya. Ketaatan isteri terhadap suami yang ditegaskan dalam ayat-ayat dan hadits Nabi itu bukan ketaatan mutlak, tanpa batas, sehingga isteri tidak memiliki kesempatan membantah dan menolak. Kewajiban taat isteri hanya berlaku dalam hal kebaikan, jika suami menyuruhnya berbuat yang tidak sesuai dengan syariat Islam, maka ia boleh menolak. Nabi Saw bersabda, “seorang isteri yang melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa dibulan Ramadhan, melaksanakan ibadah haji, mematuhi suaminya akan memasuki surga melalui salah satu delapan pintu surga yang ia inginkan”. Dalam satu pernyataan yang sangat penting dan keras, Nabi Saw bersabda, “Seorang wanita (dianggap) tidak memenuhi hak-hak Allah selama ia tidak memenuhi hak-hak suaminya.⁴⁴

Seorang isteri wajib menaati suaminya, tidak membangkang kepadanya, tidak membenarkan orang lain datang kerumahnya (tanpa seizin suaminya) bersedekah dari hartanya dan tidak keluar rumah

⁴⁴ Husayn Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 274-275.

melainkan dengan izin dan ridhanya. Hendaknya seorang isteri berusaha sungguh-sungguh untuk memenuhi segala tanggung jawab terhadap suami tanpa boleh melalaikan dan mengabaikan sesuatu, agar ia bisa memperoleh pahala yang besar dari Allah Swt dan keridhaan-Nya disamping terselamatkan dari siksa dan murka-Nya.⁴⁵

Adapun kutipan manakib tentang taat kepada suami ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

مغتور ای اکن فرکار رومه تغکان دغن فغاتوران یغ بانک^{٤٦}.

“Kutipan kedua”

دان برديرې إي دغن حق سواميښ دغن سباگوس ملاکسناکن کواجبان مموتر کاندوم إي سهيغنا بردبو کالوغښ دان منيما اي اکن اير سهيغنا ساکيت دادان دان مپالاي اي اکن آفي دباواه کوالی دان برافا لاما دی برسوسه فايه مغهذافی فانس آفي^{٤٧}

Dari kutipan diatas diceritakan bahwa pernikahan Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina ‘Ali sangatlah sederhana, beliau tidak terlalu banyak menuntut kepada Sayyidina ‘Ali sehingga beliau melakukan semua pekerjaan rumah tangga sendirian dengan memutar gandum sampai tangan Sayyidatuna Fatimah menjadi bengkak karena terlalu lama memutar gandum untuk suami beliau.

Isteri yang baik akan pandai berterimakasih kepada suaminya. Dia akan selalu bercermin dari orang-orang yang kondisi ekonominya lebih rendah darinya, jika suami hanya berpenghasilan rendah dia akan melihat

⁴⁵ Al-Haddad, *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman*, h. 310.

⁴⁶ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 46.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 48.

isteri tetangga atau temannya yang suaminya berpenghasilan lebih kecil, dengan begitu timbullah dalam dirinya rasa syukur dan tidak mengeluh.⁴⁸

Nabi Saw berkata kepada Khaulah, “Allah akan memberikan berbagai makanan yang lezat disurga bagi para wanita yang menyiapkan makanan yang lezat untuk para suami mereka. Allah kelak akan mengatakan kepada mereka untuk makan dan minum sebagai ganjaran bagi usaha-usaha mereka didunia. Nabi Saw bersabda, “Allah akan memandang dengan pandangan rahmat bagi wanita yang mengubah dekorasi-dekorasi dalam rumah untuk membuat rumah (menjadi) lebih baik, siapapun yang dipandang rahmat oleh Allah akan terselamatkan dari hukuman akhirat.⁴⁹

Kutipan diatas mengajarkan bahwa seorang isteri sudah seharusnya taat kepada suami, patuh kepada perintahnya, tidak membantah, menjadi penyejuk matanya, menjaga kemuliaannya, berterimakasih kepadanya, dan mengatur perkara rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Contohnya Sayyidatuna Fatimah yang mampu mengubah gubuk jerami menjadi mahligai surga dengan ketaatannya, menyajikan sepotong roti menjadi hidangan terlezat dengan kesyukuran, mengusap peluh ikhtiar suami dengan ketaatan, dan menjadi makmum terbaik untuk suaminya yang fasih Al-Qur’an

⁴⁸ Abdillah F. Hasan, *195 Pesan Cinta Rasulullah Untuk Wanita* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2015), h. 127.

⁴⁹ Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah*, h. 279.

E. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1. Pemurah

Kedermawanan termasuk sifat para nabi *alaihimus salam* dan fondasi keselamatan. Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah ditanya “Amal apa yang paling utama?” Beliau menjawab, “kesabaran, kedermawanan dan budi luhur.” Beliau juga pernah bersabda. “*Sungguh Allah Maha Pemurah. Dia menyukai kemurahan hati dan ketinggian budi pekerti, dan Dia membenci sifat-sifat yang rendah*”.⁵⁰

Salah satu tanda kemurahan hati adalah kurangnya perhatian terhadap kekayaan dunia ini dan terhadap siapapun yang memilikinya entah ia orang yang beriman atau kafir, patuh atau suka melanggar, mulia atau hina. Orang yang murah hati memberi makan kepada orang-orang lain sementara ia sendiri kelaparan, ia selalu memberi kepada orang lain sementara ia sendiri tidak mau menerima pemberian dari orang lain, senadainya ia dapat memiliki dunia ini justru ia akan menganggap dirinya sebagai orang asing di dalamnya, jika ia harus menyerahkan seluruhnya kepada Allah dalam waktu satu jam saja, hal itu tidak akan mengganggu perasaannya.⁵¹

Pentingnya sikap dermawan, Allah dan Rasulnya menggambarkan bahwa dermawan adalah pohon surga, yang dekat dengan manusia. Ciri

⁵⁰ Al-Habib Umar bin Hafizh, *Amal Pemusnah Keباikan: Ringkasan Bab Muhlikat Ihya Ulum Al-Din* (Jakarta: Noura Books, 2013), h. 222.

⁵¹ Ja'far Ash-Shadiq, *Lentera Ilahi 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq* (Bandung: Mizan, 1992), h. 86.

paling mendasar lain dari orang dermawan adalah, ia melayani orang dengan tangannya sendiri dan dari miliknya sendiri seperti kata pepatah tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah. Orang dermawan adalah orang yang tidak meletakkan kebahagiaannya kepada pemilikan harta. Ia bahagia dan senang bukan karena dapat mengambil banyak, namun ia bahagia dan senang sebab dapat memberi banyak.⁵² Seperti dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Adapun kutipan manakib tentang pemurah ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

دان دارفدا أخلاق سيدة فاطمة الزهراء بیغ سوچی دان فراغی ن بیغ درضائی بهوا
اداله فموراه دان ملیبهکن اورغ لاین اداله منجدی طابعة با کئین⁵³.

“Kutipan kedua”

دان درفدا بیغ دروایتکن فدا این تمفة درفدا ملایبهکن کدوان ترهداف اورغ لاین⁵⁴.

Pada kutipan pertama dan kedua diatas menceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra dan Sayyidina ‘Ali selalu melebihkan kepentingan orang lain. Diceritakan pada suatu hari datanglah seorang suku bani Salim yang terkenal akan praktek sihir dan melontarkan kata-kata makian kepada Rasulullah, namun karena mulianya akhlak Rasulullah, beliau selalu menjawab perkataan para ahli sihir dengan lemah lembut. Ahli sihir tersebut terpesona hingga akhirnya dia memeluk agama

⁵² Solikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, h. 406.

⁵³ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 58.

⁵⁴ *Ibid*, h. 58.

Islam. Rasulullah meminta kepada Salman untuk membawa ahli sihir tersebut ke tempat seseorang saudara seagama Islam yang dapat memberinya makan, dikarenakan ahli sihir tersebut dalam keadaan lapar. Salman mengajaknya mengunjungi beberapa rumah namun tidak ada seorang pun yang dapat memberinya makan.

Ahli sihir tersebut akhirnya diajak Salman untuk mengunjungi rumah Fatimah. Usai Salman memberi tahu maksud kunjungannya, dengan air mata berlinang Fatimah mengatakan bahwa di rumahnya tidak ada makanan sejak tiga hari yang lalu, namun putri Rasulullah tersebut enggan menolak seorang tamu "Saya tidak dapat menolak seorang tamu yang lapar tanpa memberinya makan sampai kenyang", kemudian Fatimah melepas kain kerudungnya dan memberikannya kepada Salman untuk menukarnya dengan jagung. Salman dan ahli sihir tersebut sangat terharu melihat kemurahan hati Fatimah. Dengan tangannya sendiri, Fatimah menggiling jagung tersebut dan membakarnya menjadi roti, Salman menyarankan agar Fatimah menyisihkan beberapa roti untuk anak-anaknya yang kelaparan, hal tersebut dijawab oleh Fatimah, bahwa dirinya tidak berhak untuk berbuat demikian, karena dia telah memberikan kain kerudungya itu untuk kepentingan Allah.

“Kutipan ketiga”

ملبيهن مريکا اکن اورغ مسکين دان انق يتيم دان اورغیغ سداغ دتاوان. ممبري
صدقه مريکا دغن مکانن مريکا اکن مکانن وقت فاکی دان مکانن وقت سحر°°.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 60.

Dari kutipan diatas diceritakan bahwa Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra dan Sayyidina ‘Ali selalu melebihkan orang lain terutama orang miskin dan anak yatim. Mereka bahkan memberikan harta mereka yang sedikit. Diceritakan pada waktu itu Sayyidina Hasan dan Husain r.a mengalami sakit, karena begitu cintanya kepada Sayyidina Hasan dan Husain beliau *bernazar* akan berpuasa selama tiga hari apabila Sayyidina Hasan dan Husain sembuh. Setelah cucu Rasulullah sembuh, maka mereka berpuasa selama tiga hari. Dihari yang pertama Sayyidina ‘Ali pergi bekerja mencari nafkah buat berbuka puasa dan mendapatkan gaji sepotong roti yang bisa dibagi tiga hari. Menjelang waktu buka puasa tiba-tiba ada suara ketukan pintu dari orang miskin untuk meminta makanan, ketika itu Sayyidina ‘Ali, Sayyidatuna Fatimah, Sayyidina Hasan dan Husain belum makan apapun, Sayyidina ‘Ali pun memandang kepada anak beliau, maka Sayyidina Hasan dan Husain mengangguk mengizinkan, dan akhirnya mereka semua hanya berbuka dengan air putih.

Dihari kedua ketika menjelang berbuka puasa terdengar juga suara ketukan pintu dari orang yatim untuk meminta makanan, maka mereka pun memberikan makanan untuk orang yatim tersebut dan hari kedua juga berbuka hanya dengan air putih. Dihari ketiga ketika menjelang berbuka puasa terdengar juga suara ketukan pintu dari tawanan perang yang mana merupakan musuh orang Islam yang kelaparan untuk meminta makanan, maka mereka pun memberikan makanan berbuka untuk tawanan tadi, dan dihari puasa ketiga mereka pun kembali berbuka hanya dengan air putih.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita agar memiliki kemauan yang tinggi untuk berbagi dengan orang lain baik dari segi harta ataupun berbuat baik kepada orang lain. Harta yang Allah berikan itu hanyalah titipan, jangan sampai kecintaan kepada harta menguasai pikiran kita sehingga terikat dengan apa yang kita punya dibandingkan dengan yang Allah punya, pergunakanlah dengan baik seperti bersedekah terhadap orang yang tidak mampu, perbanyaklah memberi untuk hal-hal yang diridhai Allah, karena itu merupakan salah satu akhlak yang mulia, kekayaan itu bukan tanda Allah ridha, tetapi tanda Allah itu ridha apabila kita jadi pemurah.

2. Tolong Menolong

Sifat saling mencintai akan dibuktikan dengan saling tolong menolong dan tenggang rasa. Tenggang rasa dan tolong menolong merupakan dua masalah yang sulit dikerjakan bagi orang yang hatinya bersifat suka dengki dan iri.⁵⁶ Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain, adakalanya karena sengsara dalam hidup, adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

⁵⁶ Abdullah Salim, *Ahlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 124.

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya, apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya, bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya. Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan orang yang bersangkutan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Kewajiban tolong menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dalam segi materi, yang bersifat kebutuhan pokok manusia yang bersifat dari (yang tidak boleh tidak) untuk menjaga kelestarian hidup manusia.⁵⁷

Adapun kutipan manakib tentang tolong menolong ialah sebagai berikut:

“Kutipan pertama”

سوڭڭوه اداله اى فدا هاري فراغ احد بسرتا اورغ يڭ برفراغ ممبالوة اى اكن اورغ
يڭ لوکا دان ممينومي اورغ يڭ هنداق منيڭكال.⁵⁸

Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra merupakan *Ahlul Bait* yang paling dekat dengan Rasulullah, karena beliau selalu ada disamping Rasulullah ikut berjuang menegakkan agama yang dibawa oleh ayah beliau. Seperti kutipan diatas ketika perang *uhud* beliau merupakan salah seorang wanita

⁵⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 183-184.

⁵⁸ Muhammad Syukri Bin Unus, *Manaqib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra*, h. 18.

yang turut berperang bersama Rasulullah dan para sahabat, dimana ketika itu beliau lah yang memberikan obat kepada Rasulullah dan para sahabat.

Terdapat satu kisah yang mengharukan yaitu ketika Sayyidina ‘Ali menanyakan makanan kepada Sayyidatuna Fatimah, Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra berkata hanya memiliki uang enam dirham, uang itu digunakan untuk membeli makanan Sayyidina Hasan dan Husain, Sayyidina ‘Ali pun keluar untuk membeli makanan dengan uang tersebut. Ditengah perjalanan Sayyidina ‘Ali bertemu laki-laki yang berniat untuk menghutang, Sayyidina’Ali pun memberikan uang enam dirham tadi, maka beliau pulang dan menjelaskan kepada Sayyidatuna Fatimah, kemudian beliau kembali pergi untuk menemui Rasulullah. Dalam perjalanan, Sayyidina ‘Ali bertemu seorang badui yang menawarkan unta, singkat cerita Sayyidina ‘Ali membeli unta tersebut secara hutang, tidak lama kemudia Sayyidina ‘Ali bertemu dengan orang badui lain yang berniat membeli unta miliknya. Unta itu terjual dan Sayyidina ‘Ali menyerahkan uangnya kepada Sayyidatuna Fatimah, kemudian beliau pergi kemesjid untuk menemui Rasulullah. Rasulullah pun berkata bahwa dua orang badui yang ditemuinya tadi merupakan perwujudan malaikat Jibril dan Mikail

Allah memberikan rahmatnya kepada Sayyidina ‘Ali atas ketulusan beliau menolong sesama dan kelapangan hati Sayyidatuna Fatimah, karena seseorang tidak akan miskin memberi dengan niat lillahi ta’ala maka insya Allah berkali-kali lipat balasannya.

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita agar selalu memberikan pertolongan khususnya kepada orang yang membutuhkan, karena hidup di dunia semua tidak bisa dilakukan secara sendirian pasti ada suatu saat kita membutuhkan pertolongan orang lain. Sudah selayaknya sebagai seorang Muslim yang baik untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia baik itu ummat Muslim ataupun yang bukan Muslim.